



IPB Today

Volume 408 Tahun 2020

Rektor IPB University Kenalkan Inovasi Berbasis Teknologi 4.0 Kepada Pimpinan DPR



Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria kedatangan tamu Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, Muhaimin Iskandar. Kunjungan tersebut diikuti juga oleh Wakil Ketua MPR RI, Jazilul Fawaid, Menteri Ketenagakerjaan RI periode 2014–2019, Hanif Dhakiri, Ketua Komisi VI DPR RI, Faisol Riza, Ketua Komisi X DPR RI, Syaiful Huda dan yang lainnya. Pada kesempatan itu kunjungan dilanjutkan ke Agribusiness and Technology Park (ATP) IPB University yang tak jauh lokasinya dari kampus IPB Dramaga.

Dalam paparannya, Prof Arif menyebutkan bahwa IPB University saat ini tengah mengembangkan inovasi berbasis teknologi 4.0 demi mendukung pertanian secara luas. IPB University sampai tahun 2019 telah berkontribusi dalam inovasi nasional. Hampir 40 persen inovasi tersebut disumbang IPB University. "Ke depan, IPB University akan menjadi Technosociopreneur University dengan berbasis riset yang kuat. Kita siapkan lulusan IPB University menjadi CEO petani milenial untuk bisa regenerasi petani," ujarnya.

Dengan demikian, lanjut Rektor, kampus dengan pihak di luar kampus harus terhubung dengan kuat. Pada saat sama, pemerintah juga bisa memfasilitasi dengan kebijakan dan infrastruktur. Semua mesti terlibat dengan mengisi perannya masing-masing. Langkah IPB University, ia harapkan mampu menginspirasi dan menggerakkan pihak lain untuk mengikuti jejak yang sama dengan lingkup yang lebih besar.

Menanggapi hal tersebut, Muhaimin menuturkan bahwa langkah IPB University sangat tepat. Selama sepuluh tahun terakhir, dirinya terus mencoba mencari orientasi baru ekonomi nasional. Diyakininya, pertanian adalah solusi menghadapi krisis yang ada. "Langkah IPB University sinkron dengan rencana kami. Kita semakin yakin negara agraris seperti Indonesia tidak boleh meninggalkan pertanian. Justru pertanian jadi solusi dari krisis. Saya berharap IPB University terus memberikan pendampingan dan pemikirannya. Menggeser pembangunan yang tergantung pada kondisi global dengan kemandirian lokal yang kita miliki," kata Muhaimin. Meski dihadang banyak persoalan, Muhaimin yakin dengan sinergi yang kuat, Indonesia akan bisa keluar dari krisis. Mau tidak mau semua pihak harus mencari jalan keluar mengatasi persoalan. "Saya sangat bangga IPB memulai itu, dengan technosociopreneur, yang menghubungkan antara dunia akademik, sosial dan ekonomi melalui teknologi yang memadai," lanjut Muhaimin.

Senada dengan itu, Wakil Ketua MPR RI, Jazilul juga menekankan pentingnya kerjasama antar pihak. Pemerintah dan lembaga usaha mesti bekerjasama dalam rangka pengembangan agar hasil riset yang dilakukan perguruan tinggi bisa dimanfaatkan masyarakat khususnya petani dan kelompok yang memerlukan. "IPB University bagi saya merupakan kampus yang concern betul dalam pengembangan teknologi pertanian. Tidak mungkin pertanian akan berkembang kecuali dengan sentuhan inovasi yang tinggi. IPB University sudah memulai itu," ujarnya.

Dalam kesempatan yang sama, Hanif Dhakiri juga menegaskan bahwa saat ini semua harus punya kesadaran baru bahwa pertanian harus jadi basis di masa depan. Kedaulatan pangan, yang menjadi komitmen bersama, butuh pengetahuan yang kuat. IPB University, menurutnya bisa membantu di tingkat pengetahuan dalam mendorong kebijakan nasional. "IPB kampus yang concern betul untuk pengembangan teknologi pertanian, " tandasnya. **(Rz)**

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id

Pusat UTBK IPB University Layani 3803 Peserta Ujian Gelombang 2, Protokol COVID-19 Dijaga Ketat



Setelah pada 5-14 Juli 2020 dilaksanakan Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) Gelombang 1 di Pusat UTBK IPB University, mulai hari ini (20 Juli) hingga 25 Juli 2020 mendatang dilaksanakan UTBK Gelombang 2. Jika pada Gelombang 1 lokasi ujian tersebar di 19 titik di Kabupaten maupun Kota Bogor, untuk pelaksanaan ujian gelombang 2 seluruh peserta dipusatkan di kampus IPB Dramaga.

Sebanyak 3803 peserta dari beberapa daerah di luar Bogor akan mengikuti ujian gelombang 2 ini. Pelaksanaan tes pada masing-masing hari dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pagi pukul 8.15-11.15 dan sesi siang pukul 13.15-16.15.

Protokol kesehatan baik pada gelombang 1 maupun gelombang 2 dijalankan secara ketat mengingat pelaksanaan tes masih dalam kondisi pandemi COVID-19. Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria berharap UTBK gelombang 2 ini bisa berjalan dengan lancar hingga di hari terakhir pelaksanaan. "Alhamdulillah, UTBK gelombang 1

telah kita laksanakan dengan lancar, tertib dan aman. Kita berharap hal yang sama dengan ujian gelombang 2 ini," ungkapnya.

Penerapan protokol kesehatan saat pelaksanaan UTBK di IPB University dilakukan sejak peserta tes memasuki lokasi ujian. Peserta tes diwajibkan memakai masker sejak dari rumah. Kemudian memakai face shield sebelum memasuki lokasi ujian serta tetap melakukan physical distancing. Peserta tes juga dianjurkan memakai sarung tangan serta tetap memakai face shield selama tes berlangsung.

Pusat UTBK IPB University juga menyediakan sarung tangan plastik untuk dibagikan kepada para peserta. Di samping itu, peserta juga diwajibkan langsung pulang ke tempat tinggal masing-masing sesuai mengerjakan tes. Sejumlah tenaga medis dan paramedis yang dikoordinasikan oleh IPB University bekerjasama dengan rumah sakit juga disiagakan di lokasi ujian. "Protokol kesehatan ini telah diinformasikan kepada peserta pada hari-hari sebelum pelaksanaan ujian," ungkap Dr Drajat Martianto, Wakil Rektor Bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan IPB University yang juga Kepala Pusat UTBK IPB University.

Sebagai tindak lanjut dari Rekomendasi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat terkait pelaksanaan UTBK di Bogor dimana Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Provinsi bekerjasama dengan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Kabupaten Bogor dan Kota Bogor telah melakukan pemantauan dan random sampling untuk rapid test bagi peserta ujian dan petugas pada 7 Juli 2020 lalu saat berlangsung UTBK gelombang 1. Dari test tersebut didapat hasil bahwa seluruh sampel tidak reaktif.

Direncanakan pada Rabu, 22 Juli 2020 Pelaksana Tugas (Plt) Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof Nizam akan berkunjung ke kampus IPB Dramaga untuk menyaksikan secara langsung suasana pelaksanaan UTBK gelombang 2 ini. (sn)

Dosen Biologi IPB University: Stres, Berlari dan Makan Kemenyan Dapat Meningkatkan Memori Otak Manusia



Dr Berry Juliandi, dosen IPB University dari Divisi Fungsi dan Perilaku Hewan, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) membagikan ilmunya terkait neurosains mutakhir dalam kuliah online. Menurut Dr Berry, stres sementara yang tidak terprediksi dapat membuat neuron otak makin bercabang.

“Artinya stres sementara yang tak terprediksi itu ternyata bagus untuk memori,” paparnya dalam kuliah online sehari yang diselenggarakan oleh Departemen Biologi, FMIPA, IPB University, (17/7). Ia menambahkan jika aktivitas berlari juga dapat meningkatkan memori pada otak manusia.

Ia juga mengungkapkan jika dalam neurosains banyak memanfaatkan tanaman yang berada di Indonesia. Dalam penelitiannya, Dr Berry sudah mencoba berbagai jenis tanaman seperti kemangi, pegagan, bayam, kemenyan dan beberapa tanaman herbal lainnya. Tanaman-tanaman tersebut dinilai dapat meningkatkan memori otak pada manusia.

“Umumnya kemenyan dibakar untuk hal-hal mistik. Namun ternyata kemenyan juga bisa diminum atau dimakan. Mencit yang diberi kemenyan memiliki memori otak yang lebih tinggi jika dibanding mencit yang tidak diberi perlakuan tersebut,” ujarnya.

Sementara itu, Prof Dr Antonius Suwanto, dosen IPB University dari Divisi Mikrobiologi, Departemen Biologi, FMIPA IPB University juga dihadirkan dalam kuliah sehari online tersebut. Prof Antonius membahas mengenai teknik membuat Genetically Modified Organism (GMO) dengan tajuk genetic engineering dan genome editing. Teknik tersebut semakin hari semakin diminati dunia.

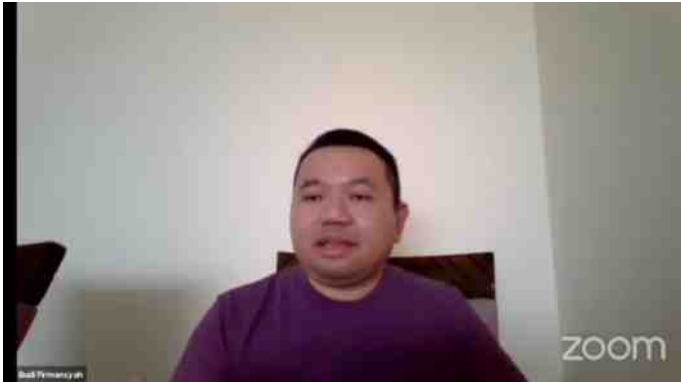
Meski diselenggarakan secara daring, kuliah sehari yang diikuti lebih dari 200 siswa SMA/MA/SMK dari berbagai daerah di Indonesia ini tidak mengurangi antusiasme peserta dan esensi dari acara. Para peserta yang berasal dari Sumatera hingga Papua itu diajak berpartisipasi aktif dalam kuliah online tersebut. Mereka diajak berdiskusi terkait genome editing pada manusia dan hal lainnya seputar GMO.

Dr Miftahudin selaku Ketua Departemen Biologi menuturkan bahwa tujuan diadakannya kuliah sehari online tersebut adalah untuk sharing ilmu serta wawasan yang lebih luas tentang biologi dan Departemen Biologi FMIPA IPB University. Ia juga menuturkan bahwa per tahun 2019 tercatat lebih dari 130 karya tulis ilmiah dari Departemen yang dipimpinnya yang terpublikasi secara nasional dan internasional.

“Kepakaran para dosen Biologi IPB University sudah terakui secara internasional. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya penelitian para dosennya yang berhasil disitasi oleh para peneliti dunia. Departemen kami juga memberikan fasilitas guest lecturer yang merupakan para peneliti dunia untuk memberi kuliah di departemen. Kami memberi ruang yang seluas-luasnya kepada para mahasiswa kami untuk maju dan berperan aktif baik di kancah nasional maupun internasional,” imbuhnya.

(AMA/Zul)

Tips Berkarir di Dunia Internasional Ala Alumni IPB University



programmer. Budi berpendapat jika berkarir di bidang yang bukan ia geluti saat kuliah itu hal yang lumrah. Terlebih lagi jika memiliki peluang yang lebih baik. Kunci sukses menurut Budi adalah ada kemauan untuk belajar dan terus belajar, karena sejatinya hidup kita adalah belajar.

Sementara itu, Mujoko saat ini berkarir di bidang software architect di salah satu perusahaan telekomunikasi kelas dunia yang berdomisili di Kuala Lumpur. Dalam kesempatan ini Mujoko mengungkapkan tips dan trik agar bisa bekerja di luar negeri. Menurutnya kerja pertama boleh dibilang sangat krusial karena akan menentukan karir selanjutnya.

Mujoko juga mengungkapkan, "Beberapa keuntungan bekerja di luar negeri. Diantaranya skill bahasa asing makin terasah, sudah pasti bisa hidup mandiri, mengenal budaya lain, menambah koneksi pertemanan dan juga memungkinkan mendapatkan gaji yang lebih besar."

Keduanya menyampaikan jika bekerja di luar negeri umumnya tidak mematok umur. Mereka lebih melihat kemampuan si calon karyawan. Mereka pun berpendapat jika membangun relasi dengan baik merupakan solusi jitu dalam memperluas kesempatan di luar negeri. **(AMA/Zul)**

Budi Firmansyah, SPi dan Mujoko, SPi, MTI adalah alumni Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan (ITK), Fakultas Perikanan, IPB University.

Keduanya saat ini sedang berkarir di luar negeri. Dalam acara MariTalks Series 7 pada (18/7) keduanya berbagi tips dan trik serta pengalamannya hingga bisa berkarir di kancah internasional. Acara rutin ini diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan (Himiteka) bekerjasama dengan Himpunan Alumni Ilmu dan Teknologi Kelautan (Haitek) dan Departemen ITK IPB University.

"Dunia Information and Technology (IT) adalah dunia egaliter atau dunia yang membebaskan. Siapa saja bisa berkarir di bidang IT, asalkan memiliki kemampuan teknis tertentu dan dapat melakukan fungsi khusus tersebut," ujar Budi yang saat ini berperan sebagai System Application and Product in Data Processing (SAP) Technical Consultant di perusahaan Petroleum Development, Oman.

Budi merupakan alumni Fakultas Perikanan IPB University yang saat ini sukses berkarir sebagai seorang

Akses
berita IPB terkini pada laman:

www.ipb.ac.id

Divisi Kebijakan Kehutanan Departemen Manajemen Hutan IPB University

Bedah Strategi Kolaborasi Perhutanan Sosial Studi Kasus NTB



Penguatan kelembagaan perhutanan sosial menjadi urgensi dalam menaikkan taraf ekonomi masyarakat dengan pemanfaatan hutan sebagai penghasil pangan. Hal ini mendorong Divisi Kebijakan Kehutanan Departemen Manajemen Hutan, IPB University menyelenggarakan diskusi "Strategi Kolaborasi Perhutanan Sosial di Daerah" yang mengundang Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kadis LHK) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Madani Mukarom melalui Zoom dan Youtube, 16/7.

Dr Soni Trison, Dosen IPB University dari Divisi Kebijakan Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan mengatakan, "Dalam implementasi Perhutanan Sosial di tingkat tapak diperlukan kolaborasi para pihak terutama pasca ijin misalnya dinas pertanian, dinas ketahanan pangan, dinas perindustrian, dinas perdagangan, dinas koperasi, dinas pemuda dan olahraga, dinas pariwisata, dinas pemberdayaan masyarakat desa dan badan lain. Semua pihak memetakan posisi masing-masing, siapa dan mengerjakan apa. Harapannya aspek hulu sampai hilir dalam program Perhutanan Sosial dapat dikawal secara penuh oleh berbagai pihak. Syarat utamanya dalam kolaborasi yaitu kebersamaan dan kepemimpinan.

Madani Mukarom dalam paparannya menyampaikan tentang isu strataegis LHK di daerah NTB. Menurutnya capaian indeks Kualitas Lingkungan Hidup (KLH) cenderung menurun, penanganan sampah dan limbah belum optimal, adanya degradasi hutan dan lahan, penegakan hukum terhadap lingkungan hidup dan kehutanan masih lemah, kelembagaan pengelola hutan belum operasional secara optimal, pemanfaatan potensi

sumber daya hutan masih terbatas dan masih rendahnya nilai tambah produk kehutanan.

"Ada beberapa upaya penguatan kelembagaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dalam optimalisasi sumber daya hutan. Salah satunya adalah dengan merancang industrialisasi KPH yang didukung dengan beberapa langkah. Yakni pemetaan one map policy secara digital untuk monitoring dan pengelolaan, mendorong kerjasama dengan 486 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta mendorong komoditas tanaman produktif yang mempunyai prospek pasar sebagai bahan baku industrialisasi," ujarnya.

Selain itu upaya lain dalam penguatan kelembagaan KPH, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengembangan tanaman produktif. "Kita rancang industrialisasinya dan kita kembangkan tanaman produktifnya yang mendukung industrialisasi. Jadi dipadukan kolaborasi para pihak dalam pengembangan tanaman produktif di areal Perhutanan Sosial dan lahan kritis selama lima tahun seluas 152.858 hektar disesuaikan dengan pembagian perannya," ujarnya.

Pembagian peran tersebut yakni dengan melakukan kerjasama pengembangan agroforestry dengan 486 BUMDes (dana desa) sekitar hutan, rehabilitasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) NTB, persemaian APBD dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN), rehabilitasi pemegang ijin, dan yang terakhir adalah merehabilitasi organisasi masa, pondok pesantren, sekolah, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau juga Badan Usaha Milik Swasta (BUMS).

"Diperlukan koordinasi dan sinkronisasi antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan Kementerian Pertanian (Kementan), untuk mengurangi program bantuan jagung di NTB dan disarankan dialihkan untuk tanaman hortikultura yang akrab di hutan (duren, lengkung), melakukan bantuan bibit produktif untuk kelompok perhutanan sosial," tutupnya. Acara tersebut dipandu oleh Prof Didik Suharjito .

(SM/Zul)

Ajakan Putra Padi Jabar Agar Anak Muda Menggeluti Pertanian



Pangan esensial adalah pangan yang bisa membuat otak sehat, jantung sehat, aktivitas optimal dan energi yang kuat. Banyak potensi pangan lokal kita yang seharusnya bisa lebih dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan esensial antara lain pisang, talas, sawo, nangka, cempedak, jambang (jambu kalang), manggis, pisang, salak, sukun, jambu air, mangga dan lainnya.

Namun yang terjadi adalah ada komoditas lokal Indonesia yang dikembangkan negara lain. Contohnya Amerika yang mengembangkan pisang dan Kawasan Pasifik yang mengembangkan talas.

Hal ini disampaikan Prof Dr Edi Santosa, dosen IPB University dari Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian saat menjadi pembicara dalam Webinar Seri Kedua tentang Usaha Ketahanan Pangan, (18/7). Kegiatan ini diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Agronomi dan Hortikultura (AGH) IPB University.

Dalam kesempatan ini, Prof Edi juga menyampaikan kerawanan pangan akibat pandemi COVID-19. Keterbatasan akses pangan yang disebabkan dari pandemi COVID-19 mengakibatkan banyak rumah tangga yang bertahan untuk pemenuhan pangan dengan menggunakan cadangan pangan yang dimiliki sendiri. Banyak pula penduduk yang kembali ke desa untuk bertahan karena ekonominya tidak mencukupi.

“Tantangan yang perlu dibenahi adalah bisa memetakan daerah produsen dan konsumen sehingga prioritas penanganan rawan pangan bisa dipercepat, produksi pertanian yang terus berjalan, hasil pertanian yang

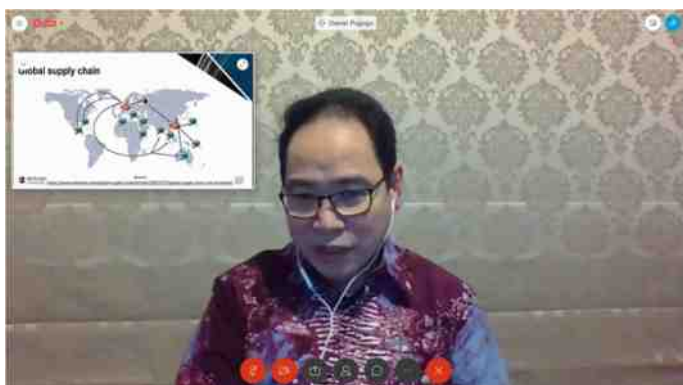
memiliki nilai tambah, menjamin distribusi lancar, serta pembelanjaan daring untuk menghubungkan produsen dan konsumen sehingga akses pangan berjalan baik,” ujarnya.

Selain itu, Holidin, alumni IPB University yang juga Putra Padi Jawa Barat 2019, berbagi pengalaman dengan peserta mengenai usaha ketahanan pangan yang dapat dilakukan oleh para pemuda. Ia menekankan bahwa pemuda harus punya semangat tinggi untuk memajukan Indonesia agar lebih baik. Salah satunya lewat pertanian. “Hingga kini masih banyak yang punya persepsi bahwa pertanian itu identik dengan pekerjaan orang tua, kotor-kotoran, lumpur, serta memiliki berbagai risiko seperti berhadapan dengan kekeringan, gagal panen, hama, dan lain sebagainya. Padahal sudah banyak teknologi yang diterapkan di pertanian. Oleh karena itu, pemuda harus berhenti banyak beralasan karena sebenarnya banyak yang bisa dilakukan untuk membantu menjaga ketahanan pangan. Seperti membuat hidroponik, vertikal garden, pekarangan dan lainnya. Pertanian terpadu juga bisa menjadi salah satu usaha ketahanan pangan seperti mina padi, bamele (bawang merah dan lele), longyam (balong ikan dan ayam). Sebagai pemuda harus turut melakukan untuk membantu jangan hanya menunggu dari pemerintah,” pungkash mahasiswa Agronomi dan Hortikultura semester enam ini.

Sementara itu, Harryadin Mahardika, Direktur Pemasaran dan Manajemen Aset PT Agrinas menuturkan bahwa definisi ketahanan pangan tidak hanya pemenuhan pasokan pangan tetapi dilihat dari perspektif yang lebih luas.

“Definisi ketahanan pangan tidak hanya dilihat dari jumlah produksinya saja tetapi ketika memulai menanam, sesuatu kita juga harus memikirkan apakah model bisnisnya berkelanjutan, petaninya sejahtera dan apakah oftaker akan merasa kualitasnya konsisten sesuai standar. Ketahanan pangan adalah bagaimana semua stakeholder yang terlibat dalam ekosistem ketahanan pangan merasa bahwa mereka bisa bertahan dan memiliki daya tahan ketika terjadi berbagai macam situasi seperti saat pandemi ini. (**/Zul)

Joint Lecture Series IPB University-Monash University: Peranan Logistik dan Rantai Pasokan dalam Ketahanan Pangan



IPB University dan Monash University kembali menggelar Seri Kuliah Bersama (Joint Lecture Series) dengan topik “Peranan Logistik dan Rantai Pasokan dalam Ketahanan Pangan” (16/7). Bertindak sebagai pengajar dalam kuliah bersama tersebut adalah Daniel

Prajogo (Professor of Management and Director of Research Department Management, Monash Business School) dan Associate Professor Arief Daryanto yang juga Dekan Sekolah Vokasi IPB University. Bertindak sebagai moderator Michaela Rankin (Professor of Accounting and Deputy Dean (International), Monash Business School).

Menurut Arief Daryanto, berdasarkan data dari Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu FAO, pada saat ini terdapat 925 juta orang di dunia yang kekurangan gizi. Persentase terbesar orang kurang gizi tinggal di Asia dan Kepulauan Pasifik, diikuti oleh Sub-Sahara Afrika. Hampir 1 dari 9 orang di seluruh dunia mengalami kerawanan pangan.

Menurutnya, sebenarnya tersedia cukup makanan di tingkat dunia bagi semua orang untuk mendapatkan makanan yang mereka butuhkan untuk hidup sehat dan produktif. Dikatakannya, faktor kunci dalam mengatasi tantangan keamanan pangan dunia adalah bagaimana meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, akseptabilitas, pemanfaatan dan stabilitas pangan yang lebih baik untuk masyarakat global.

“Banyak masalah keamanan pangan yang saling kait mengkait termasuk kelaparan, obesitas, kekurangan gizi, hasil panen yang rendah, penyimpanan makanan yang tidak memadai, sanitasi yang buruk dan ketidakstabilan politik, ” jelasnya.

“Disamping itu, dalam menghadapi populasi dunia yang berkembang pesat, sumberdaya alam yang terbatas, perubahan iklim, dan perubahan pola makan yang menuntut lebih banyak produk makanan bernilai tinggi, membutuhkan kolaborasi yang lebih kuat, lebih serius dan lebih strategis antar pemangku kepentingan untuk mencari solusi bersama, ” lanjutnya.

Menurutnya, tingkat ketahanan pangan global mengalami kemajuan antara lain karena kemajuan penelitian yang luar biasa di bidang produksi, penyimpanan dan pemrosesan makanan, serta keamanan dan nutrisi makanan. Namun demikian untuk meningkatkan keamanan pangan global yang lebih baik ada sepuluh tantangan ketahanan pangan yang harus dilaksanakan.

“Sepuluh tantangan keamanan pangan yang harus dicarikan solusinya segera yakni meningkatkan produktivitas, profitabilitas, dan kelestarian lingkungan secara bersamaan. Kedua, mengembangkan penelitian, pengembangan dan teknologi untuk meningkatkan daya saing dan daya resiliensi. Ketiga, mengembangkan varietas dan benih/bibit yang dibutuhkan untuk sistem pangan berkelanjutan. Keempat, memperbaiki infrastruktur rantai pasokan pangan. Kelima, mengurangi kehilangan dan pemborosan makanan melalui sistem distribusi yang lebih efisien. Keenam, meningkatkan manajemen sumberdaya lahan dan air yang lebih berkelanjutan. Ketujuh, memperbaiki sistem pangan yang lebih adil dan inklusif. Kedelapan, mengatasi persoalan tiga beban malnutrition (kekurangan gizi, kekurangan micronutrient serta kelebihan gizi/obesitas). Kesembilan, memperbaiki pasokan pangan yang aman dan terjamin pasokannya untuk melindungi dan memperbaiki kesehatan publik dan terakhir, memperbaiki kualitas sumberdaya manusia antara lain melalui revitalisasi pendidikan vokasional,” imbuh Adjunct Professor Business School, University of New England Australia ini.

Sementara itu, Profesor Daniel Prajoga menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kinerja proses produksi perusahaan. Salah satunya adalah terdapatnya waste atau pemborosan pada saat proses produksi. Lean Manufacturing adalah metode yang telah teruji digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi tingkat pemborosan atau waste sehingga mampu menekan atau bahkan bisa mengurangi kegiatan atau aktivitas yang tidak bernilai tambah (non value added activity).

Hasil yang diharapkan dari Lean Manufacturing adalah memproduksi barang hanya untuk memenuhi permintaan konsumen secara tepat sekaligus mengurangi persediaan yang tidak efektif. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya beban biaya, kinerja yang lebih tinggi, dan siklus produksi yang singkat.

Lean manufacturing memberikan manfaat yang sangat baik apabila proses produksi berjalan normal. Proses produksi yang normal dicirikan adanya situasi lingkungan kerja internal bersifat tetap (repetitive works), kondisi perusahaan berjalan normal, stabil dan mudah diprediksi serta tidak ada penyesuaian (fleksibilitas).

“Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada terganggunya produksi, permintaan dan suplai. Karena itu, di masa pandemi perusahaan perlu memiliki strategi untuk menghadapi risiko dan daya tahan (resiliensi) serta emergency plan yang tepat. Dalam rangka memperbaiki rantai pasokan pangan yang terganggu (broken supply chain), faktor-faktor khusus yang melekat pada pertanian dan pangan (yaitu sebagai kebutuhan pokok, singkatnya umur simpan (shelf-life) dan geografik yang spesifik (iklim, kesuburan lahan dan varietas) perlu dipertimbangkan dengan seksama,” ujarnya.

Acara yang dikelola bersama oleh Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University dan Monash University ini mendapatkan sambutan yang cukup luas. Sekitar 500 peserta dari berbagai negara mengikuti dengan sangat antusias melalui video conference apps dan kanal Youtube. Banyak pertanyaan dan komentar yang dituliskan dalam kolom chat Cisco Webex yang disediakan.

(/Zul)**

Fema IPB University Bahas Perspektif Ekologi Manusia untuk Pembangunan Berkelanjutan



Fakultas Ekologi Manusia (Fema) IPB University kembali mengadakan Web Seminar Series (Fema Wise), (10/7). Kali ini mengangkat tema Perspektif Ekologi Manusia untuk Pembangunan Berkelanjutan: Gender, Keluarga dan Sustainable Development Goals (SDGs) dengan menghadirkan Dr Melani Abdulkadir Sunito, Dr Herien Puspitawati, Dr Dwi Hastuti dan Dr Ekawati Sri Wahyuni. Mereka adalah dosen IPB University dari Fema.

Dalam paparannya, Dr Melani menjelaskan konsep ekofeminisme dan relevansinya bagi perjuangan perempuan dan lingkungan saat ini. Ekofeminisme merupakan cabang feminisme yang memandang environmentalisme serta hubungan antara perempuan dan bumi, sebagai landasan analisa dan praktiknya, kesetaraan ekologis sekaligus kesetaraan sosial.

Sementara itu, Dr Herien mengungkapkan, kualitas keluarga menentukan kualitas bangsa. Peran, fungsi dan ketahanan keluarga didukung oleh lingkungan yang kondusif merupakan pondasi untuk terwujudnya suatu bangsa yang maju, kuat dan tangguh.

Gender dan keluarga adalah bagian dari konsep ekologi manusia, terutama dalam hubungan relasi antar manusia dalam keluarga. Konsep gender sangat relevan dalam menganalisis kehidupan keluarga. Menurut Dr Herien, aliran gender yang cocok untuk keluarga Indonesia adalah gender harmonisasi keluarga Indonesia.

"Konsep ini menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender bagi seluruh anggota keluarga yang dibatasi oleh aturan agama, norma, adat dan budaya bangsa. Dicerminkan melalui aplikasi kemitraan gender dalam kehidupan keluarga," ujarnya.

Lebih lanjut Dr Herien menjelaskan, dalam aplikasinya, sistem patriarki tidak dilemahkan bahkan tidak diruntuhkan. Suami tetap pemimpin keluarga, istri sebagai wakil pemimpin. Kemitraan gender adalah suatu kerjasama untuk memperlancar relasi antar individu dalam rangka mewujudkan tujuan bersama.

Mengenai pengasuhan anak, Dr Dwi Hastuti menuturkan, pengasuhan adalah peran orang tua untuk mendukung anak dalam mencapai keterampilan hidup dan menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana seorang anak berada. Berdasarkan hasil penelitiannya, pengasuhan gaya otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif dalam tumbuh dan berkembang anak. Yaitu dengan menekankan kepada orang tua yang hangat, ekspresi kasih sayang yang jelas, penuh cinta kasih, di sisi lain juga memiliki kemampuan mengontrol anak dengan disiplin, tuntunan untuk berprestasi.

"Gaya pengasuhan di Indonesia umumnya budaya patriarki. Kecenderungannya bahwa tugas pengasuhan umumnya dilakukan oleh ibu, bukan oleh ayah. Padahal sebetulnya baik ibu maupun ayah punya pengaruh yang unik dalam tumbuh kembang anak," kata Dr Dwi.

Dalam konteks ekologi, lanjut Dr Dwi, pengasuhan dilihat untuk memberikan edukasi kepada para orang tua. Agar setiap anak dengan berbagai risiko dan perubahan lingkungan, baik di dalam atau di luar rumah, anak tetap mampu beradaptasi sehingga tidak menimbulkan perilaku anti sosial.

"Anak dengan pengasuhan otoritatif akan tumbuh dengan kemandirian, memiliki kemampuan sosial lebih baik, percaya diri dan punya kompetensi diri dengan baik. Konteks ekologi sangat relevan dengan keberadaan dan kemampuan orang tua dalam pengasuhan," kata Dr Dwi.

Dalam kesempatan sama, Dr Ekawati Sri Wahyuni menuturkan, isu kesetaraan gender telah masuk dalam tujuan 5 pada SDGs dengan 9 target dan 14 indikator. SDGs dengan kelengkapan target dan indikatornya dapat digunakan sebagai kontrol kepada pemerintah untuk memenuhi hak-hak perempuan, mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, serta memperkuat inklusi sosial dalam setiap proses pembangunan. **(Rz/Zul)**